

**PENGUNAAN BANTEN DAUN DI PURA DADIA ALANGKAJENG DI
KELURAHAN LELATENG KABUPATEN JEMBRANA
(Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh :

I Made Dwi Mardawa¹, I Ketut Sudarsana², I.G.N. Agung Wijaya Mahardika³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹mardawa@gmail.com, ²iketutsudarsana@ihdn.ac.id, ³wijayamahardika@gmail.com

Abstract

The phenomenon of religiousness in Bali shows the existence of various uniqueness and uniqueness itself. One form of uniqueness can be found on the use of leaf banten in Pura Dadia Alangkajeng, Apparently, this is related to the myth and role of leaf banten for klen Alangkajeng. This particularity is interesting to be studied more deeply so that the overall function and value in it becomes more clear. Problems raised in this study are: (1) Why is leaf banten used as a means of ceremony in Pura Dadia Alangkajeng ?; (2) What is the function of leaf banten in Pura Dadia Alangkajeng ?; (3) What is the value of Hindu religion education contained in the use of leaf banten in Pura Dadia Alangkajeng? This research is categorized into qualitative research using religious theory; the theory of structural functionalism; and constructivism theory. Qualitative data in this research is obtained by data collection method, consist of observation, interview, and document study which is processed by data analysis method with three stages: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The leaf banten function for Alangkajeng clan is 1) the magical religious function of expressing the religious system (carrying out religious activities) and the conception of belief in God with all his manifestations; 2) social function, to strengthen the solidarity of family members of Dadia Alangkajeng; intensify the solidarity of family members; and show family identity; and 3) the function of education, to guide the Alangkajeng clan to behave in accordance with the conception of Tri Kaya Parisudha.

The values of Hindu religious education in the use of leaf banten in Pura Dadia Alangkajeng help clan members in the process of self evolution to a more perfect, noble, and happy stage. These values are (1) the value of tattwe education, ie belief in the omnipotence of God (Bhattara Shiva) as the ultimate reality; (2) the value of ethical education that leads to the purification of mind (manacika parisuddha); sanctification of words (wacika parisuddha); and the sanctification of deeds (kayika parisuddha) and (3) the value of education of the event, marked by the presence of kuna drsta which underlies the execution of yadnya ceremony by using leaf banten; as well as piodalan ceremony in Pura Dadia conducted according to the time calculation in wariga system.

Keywords : Banten leaf, Hindu Religious Education Perspective

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu yang berkembang di Indonesia menurut Sura (2002: 14) adalah paham *Saiwasiddhanta* yang awal mulanya berkembang di India Selatan. Akan tetapi dalam perkembangannya beradaptasi dengan kebudayaan setempat dan membentuk kebudayaan baru, yaitu apa yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam

perkembangannya menjadi kekuatan filterisasi yang memiliki kemampuan untuk menyeleksi pengaruh segala jenis kebudayaan dari luar. Hal semacam ini yang menjadikan kebudayaan asli daerah tampak eksis pada tingkat dipermukaan. Artinya, agama Hindu yang datang dari India berinteraksi dengan kebudayaan asli daerah sehingga menjadikan agama Hindu di Indonesia mempunyai warna yang berbeda dengan induknya, India. Seperti dikemukakan oleh Bosch (dalam Haedi, 1986: 72) bahwa unsur kebudayaan India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan kebudayaan Hindu di Indonesia, yang tetap memperlihatkan kekhasannya.

Salah satu bentuk keterpaduan antara budaya asli nusantara dengan agama Hindu yang datang dari India adalah bentuk dan fungsi tempat suci, baik itu candi pada zaman dahulu maupun *pura* seperti yang dikenal sekarang. Kepercayaan dan pemujaan roh nenek moyang (*leluhur*) yang merupakan kebudayaan asli Indonesia berdampingan dengan pemujaan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, yaitu para dewa. Hal itu terlihat pada candi sebagai tempat penggabungan antara penyembahan dewa dan penyembahan roh nenek moyang sebagaimana diungkapkan oleh Soekmono (1990: 21). Hal serupa, juga dikemukakan oleh Ardhana (dalam Haedi 1986: 75) bahwa *Pura* di Bali bersifat dwi fungsi, yaitu sebagai tempat pemujaan roh suci *leluhur* (*Bhatara*) kebudayaan asli Indonesia dan *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) serta para dewa yang merupakan pengaruh dari Agama Hindu India.

II. METODE

Metode adalah sebuah strategi atau langkah yang memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah dirumuskan sangat tergantung dengan metode yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah atau dapat menghasilkan data yang objektif, valid, konsisten dan variabel.

Jenis penelitian yang digunakan terkait dengan penelitian “Penggunaan *Banten Daun* di Pura *Dadia* Alangkajeng di Kelurahan Lelateng Kecamatan Negara Kabupaten Jembarana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu” adalah jenis penelitian kualitatif, deskriptif karena berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan, disusun secara sistematis sesuai dengan apa adanya, mengungkap permasalahan yang telah lewat, yang kemudian dikaji dan dipaparkan sesuai dengan kealamian permasalahan sehingga memperoleh gambaran yang lengkap berkenaan dengan permasalahan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data: (1) Observasi; (2) Wawancara (*Interview*); dan (3) Studi Kepustakaan; dan (4) Dokumentasi. Melalui teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menentukan informan melalui dua cara yaitu secara *purposive sampling* dan *quota sampling*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Lelateng adalah salah satu Kelurahan dari 4 Kelurahan dan 8 Desa yang ada di Kecamatan Negara, Kabupaten Daerah Tingkat II Jembrana, yang terletak dalam radius Kota Negara. Kelurahan Lelateng yang luas wilayahnya 1.193,29 ha/m², terdiri dari lahan persawahan di bagian barat dan juga selatan. Pemukiman penduduk di bagian utara serta timur. Dataran/permukaan tanah Kelurahan Lelateng datar tanpa ada perbukitan, ketinggian 10 sampai 15 meter dari permukaan laut. Iklim Kelurahan Lelateng termasuk iklim tropis, dimana curah hujan cukup banyak, rata – rata antara 2.018.2 MM selama 6 bulan. Selama satu tahun Kelurahan Lelateng mengalami 3 musim yaitu ; 6 bulan musim peng-hujan, 3 bulan musim peralihan dan 3 bulan musim kemarau.

Kehidupan bermasyarakat antara warga yang satu dengan yang lainnya berjalan sangat harmonis meskipun penuh diwarnai dengan perbedaan baik perbedaan keyakinan, fisik, finansial dan perbedaan pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena setiap warganya telah dibekali oleh awig-awig desa yang sudah tentu memberikan aturan tentang bagaimana hidup harmonis antara orang satu dengan yang lainnya. Masyarakat tidak pernah memandang perbedaan sebagai suatu yang mengerikan dan harus dihilangkan melainkan masyarakat memandang, bahwa perbedaan merupakan senjata yang kuat agar keutuhan dan keharmonisan Kelurahan Lelateng tetap terjaga. Mayoritas penduduk Kelurahan Lelateng adalah beragama Hindu dan juga didampingi dengan umat islam, kristen dan budha. Di Kelurahan Lelateng toleransi umat beragama antara Hindu dan Islam tetap terjaga dengan baik sampai saat ini walaupun pernah diwarnai oleh beberapa konflik.

Berdasarkan data statistik jumlah penduduk Kelurahan Lelateng tahun 2014-2015 berjumlah 10.621 jiwa dengan rician jumlah laki-laki 5.361 jiwa dan jumlah perempuan 5.260 jiwa. Jadi jumlah KK yang berada di Kelurahan Lelateng adalah 3.222 KK. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lelateng sangat beragam diantaranya : sebagai petani sawah dan kebun, buruh tani, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, peternak, nelayan, montir, dokter swasta, Pensiunan PNS/TNI/POLRI, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI, bidan swasta, perawat swasta, pembantu rumah tangga, pengacara, wiraswasta, dukun kampung terlatih, dosen swasta, pengusaha kecil dan menengah, arsitektur, karyawan perusahaan swasta, karyawan perusahaan pemerintah dan kerja serabutan. Dari berbagai macam mata pencarian yang dijalankan masyarakat, mayoritas masyarakat Kelurahan Lelateng bermata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta dan karyawan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Lelateng memiliki pasar pagi yang beroperasi dari pagi, pertokoan yang masih produktif dan juga dikelilingi oleh lahan-lahan persawahan yang memberi peluang bagus bagi para peternak dan petani.

Sistem kepercayaan masyarakat Kelurahan Lelateng tidak jauh berbeda dengan sistem kepercayaan di desa yang lainnya di Bali yang diikuti dengan adat istiadat dan kebiasaan yang sudah berlaku dari dulu di Kelurahan Lelateng. Sistem kepercayaan masyarakat Kelurahan Lelateng sangat beragam mengingat bahwa di Kelurahan Lelateng mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, yang berdampingan pula dengan Agama islam, Kristen dan Budha. Meski demikian keharmonisan yang ada di Kelurahan Lelateng tetap terjaga dengan baik. Di Kelurahan Lelateng sangat mengedepankan sikap tenggang rasa, menjaga kerukunan umat beda agama, menjaga kerukunan antara umat beragama dan membina hubungan baik dengan masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal itu dapat dilihat pada saat hari raya ataupun melaksanakan suatu kegiatan keagamaan baik itu Hindu ataupun Islam selalu memberikan makanan sebagai wujud rasa saling hormat menghormati yang disebut dengan Tradisi *Ngejot*.

Masyarakat Hindu di Kelurahan Lelateng meyakini bahwa kepercayaan akan adanya Tuhan, agama dan spiritual adalah satu kesatuan. Agama dan kepercayaan adalah tuntunan atau ajaran yang diturunkan oleh Tuhan kedunia ini untuk menjadikan umat manusia saling mencintai, hidup damai dan menjauhkan kehancuran, manusia dengan kemampuan berpikir, diberi jalan untuk melaksanakan tuntunan tersebut, sehingga pikiran, perkataan dan perbuatannya selalu sejalan di dalam tempat yang benar.

Kelurahan Lelateng dipimpin oleh seorang Lurah dan terdiri dari 4 (empat) Lingkungan Dinas yaitu: Lingkungan Ketapang, Lingkungan Terusan, Lingkungan Awen dan Lingkungan Awen Merthasari. Yang tiap-tiap lingkungannya dikepalai oleh Kelian Dinas. Lurah dalam pelaksanaan pemerintahannya juga didampingi oleh Sekretaris Kelurahan dan Kepala Urusan (Kaur) dalam bidang Pelayanan Umum,

bidang Pemberdayaan Umum, bidang Pemberdayaan masyarakat, bidang Ketentraman dan Ketertiban Masyarakat.

Penggunaan *banten daun* di Pura *Dadia Alangkajeng* merupakan tradisi turun-temurun yang diwarisi sampai saat ini. Menurut pengakuan Mangku Kaduk (Wawancara, 20 April 2017) penggunaan *banten daun* terkait dengan mitologi yang berkembang di kalangan keluarga besar *Dadia Alangkajeng*. Bagi keluarga besar Alangkajeng, mitos tersebut diartikan sebagai cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna dan bernilai bagi kehidupan mereka. Keyakinan akan mitos penggunaan *banten daun* oleh klen Alangkajeng jika diamati dengan pendapat Elliade (dalam susanto, 1987: 72), maka mitos-mitos tersebut merupakan model untuk dijadikan referensi tindakan serta sikap dalam kehidupan mereka. Dalam pandangan Elliade, pada taraf kebudayaan arkhais, pekerjaan apa saja yang dilakukan manusia mempunyai model adi-manusiawi, yaitu model karya para dewa. Mereka menemukan contoh-contoh model itu di dalam mitos dan setiap tindakan manusia dibenarkan dengan mengambil referensi pada mitos. Lebih lanjut Elliade (dalam Susanto, 1987) membagi mitos menjadi lima, yaitu (1) mitos kosmogoni, (2) mitos asal-usul, (3) mitos tentang dewa-dewa, (4) mitos androgini, dan (5) mitos akhir dunia.

Banten daun sebagai sarana memohon anugerah berupa kemudahan dalam memperoleh rejeki mendasari setiap kegiatan klen Alangkajeng dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam rangka itu, mereka memiliki kemantapan hati di dalam bekerja dan menyerahkan sepenuhnya hasil kerjanya kepada *Ida Bhatara-Bhatari*. Artinya, mitos tersebut mempunyai fungsi untuk memotivasi anggota klen Alangkajeng, bahkan masyarakat sekitar untuk senantiasa berupaya dengan kesungguhan hati bekerja keras dalam mewujudkan prestasi yang optimal sebagai *yadnya* kepada Tuhan, Leluhur, para Rsi, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sesuai dengan konsepsi *Catur Purusa Artha* (empat tujuan hidup manusia) bahwa tujuan akhir dari kehidupan ini adalah menyatukan *Parama Atman* dengan *Atman*, karena itu setiap usaha pencapaian *artha* dan *kama* senantiasa dilandasi *dharma* dan semua itu pada akhirnya diarahkan untuk mencapai kelepasan (*Moksa*).

IV. SIMPULAN

Penggunaan *banten daun* di Pura *Dadia Alangkajeng* terkait dengan mitologi yang berkembang di kalangan keluarga besar *Dadia Alangkajeng*. Adapun mitos-mitos tersebut adalah 1) mitos kekuatan kukuh sakti yang dapat menetralkan kekuatan negatif, 2) mitos penyembuhan yang dihubungkan dengan benda-benda pusaka yang terkubur di bangunan *palinggih Sakukuh Sakti* dan 3) Mitos memudahkan rejeki bahwa keberhasilan dalam setiap tindakan berkaitan dengan kekuatan *Ratu Sakukuh Sakti* yang diyakini dapat memberikan kerahayuan dan memudahkan rejeki.

Fungsi *banten daun* di Pura *Dadia Alangkajeng* berdasarkan analisis fungsionalisme struktural adalah 1) fungsi religius magis untuk mengekspresikan sistem religi (melaksanakan aktivitas religius) dan dimanfaatkan oleh klen Alangkajeng untuk memohon kekuatan-kekuatan gaib yang dapat memberikan kesejahteraan baginya (*jagadhita*); 2) fungsi sosial, untuk menguatkan solidaritas anggota keluarga *Dadia Alangkajeng*; mengintensifkan solidaritas anggota keluarga; dan menunjukkan identitas keluarga; dan 3) fungsi pendidikan, untuk menuntun klen Alangkajeng berperilaku sesuai dengan konsepsi *tri kaya parisudha* serta mengajarkan untuk mengikuti perilaku leluhur masa lampau yang memiliki jiwa utama dan berbudi luhur.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam penggunaan *banten daun* di Pura *Dadia Alangkajeng* membantu anggota klen di dalam proses evolusi diri ke tahap yang lebih sempurna, mulia, dan berbahagia. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu tersebut

adalah (1) nilai pendidikan *tattwa*, yaitu keyakinan terhadap ke mahakuasaan Tuhan (*Bhattara Siwa*) sebagai realitas tertinggi; (2) Nilai Pendidikan Etika ditandai oleh adanya aturan-aturan tentang pengendalian diri yang mengarah pada penyucian pikiran (*manacika parisuddha*); penyucian perkataan (*wacika parisuddha*); dan penyucian perbuatan (*kayika parisuddha*). dan (3) nilai pendidikan *àcàra*, yang ditandai dengan adanya *kuna drsta* yang melandasi pelaksanaan *upacara yadnya* dengan menggunakan *banten daun*; menggunakan bahan-bahan dari segala isi alam daun-daunan dan bunga, air dan api serta *upacara piodalan* di Pura Dadia yang dilaksanakan menurut perhitungan waktu dalam sistem *wariga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Gunadha, Ida Bagus. 1989. *Pura Agung Jagadnatha*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Haedi, Ayatroe. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Kajeng, I Nyoman. dkk.1999. *Sarasamuccaya: Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamiartha, I Made Agus. 1992. *Kamus Bali Indonesia: Dengan Istilah Sajen Bali dan Sarananya*. Denpasar: Upada sastra.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Pudja, Gede. 2002. *Kitab Suci Bhagawad Gita: Dengan Teks Bahasa Sansekerta & Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Sudarma, I Nengah. 2000. "Acara Agama Hindu" Makalah disampaikan dalam *Pendalaman Sradha Generasi Muda Hindu se Bali Kerjasama Pemda Bali dengan DPD TK I Bali Peradah Indonesia Hotel Segara Kedisan, Kintamani, Bangli, tanggal 12-16 Juli 2000*.
- Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Psikologi Pendidikan). *Prosiding Senada 2*, 250-256.
- Titib, I Made. 2003. *Veda: Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 1999. "Beberapa Teori Tentang Sosiologi-Antropologi Religi". *Modul Mata Kuliah Teori Antropologi Religi*. UNHI. Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 1990. *Palingih di Pamerajan*. Denpasar: Pemda Tk. I Bali
- Yasa, I Wayan Suka. dkk. 2006. *Yoga: Marga Rahayu*. Denpasar: Widya Dharma.